

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam suatu organisasi, umumnya sebagian individu dalam organisasi tersebut ada yang telah merasa nyaman dengan budaya organisasi tersebut namun individu lainnya ada juga yang menginginkan perubahan. Budaya organisasi adalah kebiasaan serta norma-norma yang diterima sebagai suatu kebenaran yang diterima dalam semua individu instansi (Winardi, 2008). Individu yang menginginkan adanya suatu perubahan, biasanya disebabkan oleh adanya suatu kejadian signifikan yang menurut dirinya tidak nyaman. Strategi untuk mempersiapkan, melengkapi dan mendukung individu dalam suatu instansi agar berhasil mengadopsi perubahan untuk mendorong kemajuan instansi dinamakan manajemen perubahan (Winardi, 2008).

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (KDPDTT) Republik Indonesia adalah kementerian dalam Pemerintahan Indonesia yang bertanggungjawab mengurus pembangunan desa dan kawasan pedesaan, pemberdayaan masyarakat desa, percepatan pembangunan daerah tertinggal, dan transmigrasi. Pada tahun 2020 KDPDTT melakukan sensus manajemen perubahan dan budaya organisasi. Sensus ini dilakukan untuk mengetahui penilaian/pendapat dari pegawai baik aparatur sipil negara (ASN) maupun non-aparatur sipil negara (Non-ASN) tentang manajemen perubahan dan budaya organisasi di KDPDTT. Instrumen yang digunakan pada sensus manajemen perubahan dan budaya organisasi di KDPDTT ini berupa kuesioner, dengan total pertanyaan sebanyak 26 *item* dengan rincian 13 *item* untuk mengetahui penilaian responden tentang manajemen perubahan dan budaya organisasi. Masing-masing *item* terdiri atas tiga pilihan jawaban yaitu tidak setuju, ragu-ragu, dan setuju.

Bidang ilmu yang menitikberatkan perhatiannya pada pengukuran peubah-peubah yang terkait psikis secara kuantitatif dinamakan Psikometrika. Peubah yang terkait psikis umumnya merupakan peubah yang bersifat laten atau tidak dapat diukur secara langsung (Azwar, 1999). Peubah laten diukur melalui indikator-indikatornya. Terdapat dua pendekatan untuk mengukur peubah laten

yaitu pendekatan secara klasik (teori tes klasik / *classical test theory*) dan pendekatan secara modern (teori respon item / *item respon theory*) (Liang et al., 2014).

Teori tes klasik merupakan suatu teori yang mudah dalam penerapannya tetapi memiliki banyak keterbatasan. Salah satu keterbatasan teori tes klasik ialah karakteristik *item* tergantung pada karakteristik responden, begitu juga sebaliknya karakteristik responden tergantung pada karakteristik *item* (Hambleton & Swaminathan, 1985). Artinya, susah atau mudahnya suatu *item* tergantung pada responden yang menjawab *item* tersebut. Begitu juga sebaliknya, tinggi rendahnya kemampuan (karakteristik laten/ *latent traits*) responden sangat tergantung pada *item-item* yang diberikan kepadanya.

Pendekatan teori tes klasik bersifat *theory-based* sedangkan pendekatan teori respon *item* bersifat *model-based* (Hambleton et al., 1991). Dalam teori tes klasik yang diperhatikan hanya skor akhir dari responden sedangkan pada teori respon item diperhatikan pola respon/jawaban yang diberikan oleh responden terhadap setiap *item* instrumen.

Teori respon *item* mengasumsikan bahwa parameter yang terkait item maupun parameter yang terkait responden bersifat *invariance*. Artinya karakteristik *item* saling bebas/tidak tergantung pada karakteristik responden. Begitu juga sebaliknya karakteristik responden tidak tergantung pada karakteristik *item*. Teori respon *item* juga mengasumsikan independensi lokal, yaitu jawaban/respon seorang peserta pada suatu *item* instrumen tidak mempengaruhi jawaban peserta tersebut terhadap *item* lainnya pada suatu instrumen. Asumsi lainnya dari teori respon item adalah unidimensi, artinya jawaban yang diberikan oleh seorang responden pada suatu item dipengaruhi oleh hanya satu faktor laten (Hambleton & Swaminathan, 1985).

Respon *item* secara garis besar terdiri atas respon *item* dikotomus dan respon *item* politomus. Respon *item* dikotomus adalah respon yang mempunyai dua kemungkinan kategori respon, misal benar atau salah, setuju atau tidak setuju (Bond & Fox, 2007). Respon *item* politomus adalah respon yang mempunyai lebih dari dua kemungkinan kategori respon, misal sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju (skala *likert*).

Model-model untuk *item* respon dikotomus yang umum digunakan merupakan model-model logistik, diantaranya adalah model logistik satu parameter (1PL), model logistik dua parameter (2PL), dan model logistik tiga parameter (3PL). Pemberian nama untuk model-model logistik dikotomus tersebut didasarkan pada jumlah parameter *item* yang dilibatkan dalam model. Model logistik satu parameter adalah model yang hanya melibatkan parameter tingkat kesukaran (*difficulty item*). Model logistik dua parameter adalah model yang melibatkan parameter tingkat kesukaran *item* dan parameter daya beda (*discrimination*). Model logistik tiga parameter adalah model yang melibatkan parameter tingkat kesukaran *item*, parameter daya beda, dan parameter asimtot bawah/*lower asymptote* (Bond & Fox, 2007). Parameter asimtot bawah dinamakan juga *pseudo-chance* (Hambleton & Swaminathan, 1985).

Penelitian-penelitian mengenai penerapan teori respon *item* untuk menganalisis kuesioner/instrumen penelitian telah banyak dilakukan, diantaranya Jafari et al. (2012) menerapkan *rasch rating scale* untuk menelaah instrumen terkait kesehatan dan didapatkan hasil bahwa jumlah optimal kategori respon pada instrumen yang mereka gunakan perlu dikurangi dari lima kategori respon menjadi tiga kategori respon. Saepuzaman et al. (2021) menggunakan teori respon *item* dengan pendekatan dikotomus dan politomus untuk mengukur kemampuan siswa SMA kelas XI yang tersebar di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Hasil penelitian mereka memperlihatkan bahwa pengukuran rata-rata kemampuan siswa dengan pendekatan politomus lebih besar dibandingkan dengan pendekatan dikotomus. Harahap (2019) menggunakan model respon *item* tiga parameter untuk menganalisis butir soal metode statistika yang terdiri dari dua tipe soal, yaitu tipe 1 dan tipe 2 yang diberikan kepada mahasiswa Institut Pertanian Bogor angkatan 2018/2019. Dari 20 soal yang diujikan, soal yang dapat dikategorikan baik dari tipe 1 hanya 45 % sedangkan dari tipe 2 hanya 30 %.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis instrumen (kuesioner) yang digunakan oleh KDPDTT dalam sensus manajemen perubahan dan budaya organisasi yang dilaksanakan pada tahun 2020. Untuk menganalisis *item-item* pada instrumen sensus tersebut digunakan pendekatan teori respon *item*, khususnya menggunakan model-model *item* respon dikotomus.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana dugaan bagi karakteristik *item* pada instrumen sensus manajemen perubahan dan budaya organisasi yang dilaksanakan di KDPDPTT ?
2. Bagaimana dugaan karakteristik *responden*/pegawai di KDPDPTT ?
3. Bagaimana model IRT dikotomus yang sesuai (fit) untuk menganalisis *kuesioner* sensus manajemen perubahan dan budaya organisasi ?

## 1.3 Batasan Masalah

1. Asumsi unidimensi yang menjadi salah satu syarat dari penerapan model univariate IRT diasumsikan terpenuhi karena setiap *item* dalam instrumen sensus tersebut dirancang untuk mengukur satu faktor laten, yaitu 13 *item* dirancang untuk mengukur sikap terhadap manajemen perubahan dan 13 *item* lainnya untuk mengukur sikap terhadap budaya organisasi.
2. Model IRT yang digunakan untuk menganalisis *kuesioner* sensus manajemen perubahan dan budaya organisasi di KDPDPTT adalah model-model IRT dikotomus, meskipun setiap *item* dalam instrumen (*kuesioner*) sensus manajemen perubahan dan budaya organisasi di KDPDPTT memiliki tiga kategori respon jawaban yaitu : “tidak setuju”, “ragu-ragu” dan “setuju”. Namun demikian dalam menganalisis *item-item* tersebut, kategori jawaban “ragu-ragu” yang diberikan oleh seorang responden pada suatu *item*, akan dikelompokkan sebagai kategori jawaban “tidak setuju” karena umumnya responden akan sulit mengatakan “tidak” apabila diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penilaian terhadap suatu kebijakan birokrasi tersebut. Kategori respon pada setiap *item* pada akhirnya akan terdiri dari dua kemungkinan, yaitu “setuju” atau “tidak setuju” maka model-model IRT yang digunakan untuk menganalisis *item-item* pada *kuesioner* sensus manajemen perubahan dan budaya organisasi di KDPDPTT adalah model-model IRT dikotomus.
3. Untuk menduga parameter-parameter pada model IRT tersebut dalam penelitian ini digunakan metode *maximum likelihood*.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk

1. Mengevaluasi instrumen sensus manajemen perubahan dan budaya organisasi di KDPDPT
2. Menduga karakteristik *item* (*difficulty*, *discrimination*, *lower asymptote*) pada instrumen sensus manajemen perubahan dan budaya organisasi di KDPDPT.
3. Menduga karakteristik responden/pegawai di KDPDPT, khususnya mengenai sikap/penilaian terhadap manajemen perubahan dan budaya organisasi di KDPDPT.
4. Menentukan model IRT yang cocok dengan respon / jawaban yang diberikan oleh para responden pada instrumen sensus di KDPDPT.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah menambah khazanah keilmuan dalam bidang psikometrika, menambah referensi khususnya dalam hal teori respon *item*, dan memberikan informasi terhadap KDPDPT mengenai sikap/penilaian para pegawainya terhadap manajemen perubahan dan budaya organisasi.